

## **KORELASI KARAKTERISTIK DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS S.PARMAN BANJARMASIN**

Yugo Susanto<sup>1\*</sup>, Dhelsy Saniyya Afifa<sup>1</sup>, Alexxander<sup>1</sup>, Erna Prihandiwati<sup>1</sup>,  
Riza Alfian<sup>1</sup>, Leonov Rianto<sup>2</sup>, Andri Priyo Herianto<sup>3</sup>, Soraya<sup>4</sup>

STIKES ISFI Banjarmasin<sup>1</sup>

STIKES IKIFA Jakarta<sup>2</sup>

AKFAR Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo<sup>3</sup>

Puskesmas S.Parman Banjarmasin<sup>4</sup>

Email<sup>1</sup>: apt.yugo@stikes-isfi.ac.id

Email<sup>2</sup>: leonovrianto@ikifa.ac.id

Email<sup>3</sup>: andri@akfarmitseda.ac.id

### **ABSTRAK**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis dengan karakteristik hiperglikemia. Pengobatan membutuhkan waktu lama, kepatuhan minum obat menjadi faktor yang sangat penting. Belum banyak penelitian yang menguji hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan karakteristik pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik, kepatuhan minum obat, dan menguji hubungan antara karakteristik dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas S. Parman Banjarmasin.

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampling dilakukan dengan *consecutive sampling*. Pengambilan sampel sampai periode penelitian yang telah ditetapkan. Didapat sejumlah 76 pasien. Karakteristik pasien diolah dengan statistik deskriptif. Kepatuhan minum obat diukur dengan metode *pill count*. Hubungan antar variabel diuji dengan *spearman test*.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pasien yang dominan adalah jenis kelamin perempuan 51 (67,1%), usia 46-55 tahun 40 (52,6%), pendidikan SMA 34 (44,7%), pekerjaan ibu rumah tangga 33 (43,4%), lama menderita >5 tahun 28 (36,8%), jumlah obat 1 jenis obat 51 (67,1%), dan tanpa komorbid 41 (53,9%). Kepatuhan minum patuh 54 (71,1%) dan tidak patuh 22 (28,9%). Adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik jenis kelamin ( $p=0,022$ ) dan usia pasien ( $p=0,025$ ) dengan kepatuhan minum obat.

Kesimpulan Karakteristik jenis kelamin dan usia pasien memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas S. Parman Banjarmasin.

**Kata Kunci:** Diabetes Mellitus, Karakteristik, Kepatuhan minum obat, Puskesmas

### **ABSTRACT**

*Diabetes Mellitus (DM) is a chronic metabolic disease with hyperglycemia characteristics. Treatment takes a long time, adherence to medication is a very important factor. There have not been many studies that have tested the relationship between the level of medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus and patient characteristics. The purpose of this study was to determine the description of characteristics, medication adherence, and to test the relationship between characteristics and the level of medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus at the S. Parman Public Health Center Banjarmasin.*

*This study is an observational research with a cross sectional approach. Sampling was carried out by consecutive sampling. Sampling until the predetermined research period. A total of 76 patients were obtained. Patient characteristics are processed with descriptive statistics. Adherence to taking medication is measured by the pill count method. The relationship between variables was tested by the spearman test.*

*The results showed that the dominant characteristics of patients were female 51 (67.1%), age 46-55 years 40 (52.6%), high school education 34 (44.7%), housewife's work 33 (43.4%), length of suffering >5 years 28 (36.8%), number of drugs 1 type of drug 51 (67.1%), and no comorbidities 41 (53.9%). Medication adherence 54 (71.1%) compliant and 22 non-compliant (28.9%). There was a significant relationship between gender characteristics ( $p=0.022$ ) and age of patients ( $p=0.025$ ) and medication adherence.*

*Conclusion: The characteristics of the patient's gender and age have a relationship with the medication adherence of patients with type 2 diabetes mellitus at the S. Parman Banjarmasin Public Health Center.*

**Keywords:** *Diabetes Mellitus, Characteristics, Medication adherence, Public Health Center*

## PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolit dengan karakteristik hiperglikemia yang terbentuk karena adanya suatu kelainan sekresi insulin yang disebabkan oleh ketidakmampuan sekresi pankreas, gangguan kerja insulin, maupun keduanya. Keadaan hiperglikemia kronis akan menyebabkan kerusakan jangka panjang maupun kegagalan kinerja kerja pada berbagai organ seperti mata, ginjal saraf, jantung, dan pembuluh darah (IDF, 2013).

Penyebab DM tipe 2 terjadi karena sel beta pankreas mengeluarkan sedikit hasil insulin, dan dapat juga terjadi karena insulin mengalami resistensi. Menurut *American Diabetes Assosiation (ADA)*, jumlah pasien penderita DM tipe 2 sebesar 90-95% dari jumlah penderita DM seluruh dunia (ADA, 2020). Pada penelitian *Internasional Diabetes Federation (IDF)* mendapatkan data bahwa Indonesia menjadi peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes mellitus mencapai 10,3 juta penderita. Menurut *Internasional Diabetes Federation (IDF)* akan terjadi peningkatan pasien diabetes mellitus menjadi 16,7 juta pada tahun 2045 (Khan et al., 2019). Diabetes menduduki peringkat lima di Indonesia dengan jumlah pasien 19,47 juta. Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-15 di Indonesia dengan prevalensi 1,8%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Keberhasilan terapi diabetes mellitus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola aktivitas, pola makan, dan penggunaan obat. Pengobatan bertujuan untuk mengontrol kadar gula agar selalu berada pada batas nilai normal. Demi mencapai tujuan tersebut maka pasien diabetes mellitus harus patuh minum obat sesuai dengan yang dianjurkan oleh tenaga Kesehatan (Alfian, 2015)

Kepatuhan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lupa minum obat, perasaan (rasa takut efek samping), dan kondisi frekuensi (semakin tinggi frekuensi semakin tinggi kepatuhan). Kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus perlu diukur untuk melihat potensi keberhasilan terapi. Tingkat kepatuhan minum obat salah satunya dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasien yaitu dengan usia, jenis kelamin, dan pendidikan (Akrom et al., 2019). Menurut penelitian (Abdul Salam & Farheen Siddiqui, 2013) usia, jenis kelamin, dan pendidikan adalah salah faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes. Hasil yang bervariasi disebabkan adanya perbedaan latar belakang karakteristik.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas S. Parman Banjarmasin menunjukkan bahwa Diabetes Melitus.Parman menduduki 3 besar dari 10 penyakit terbanyak pada tahun 2021. Jumlah kasus baru sebanyak 1028 kasus. Pada tahun 2022 Prevalensi Dabetes Mellitus tetap menduduki peringkat ke 3. Berdasarkan data dari tahun 2021-2022 penyakit Diabetes Melitus di puskesmas ini terus meningkat dengan angka 211 kasus baru dan total keseluruhan menjadi 1239 kasus.

Berdasarkan wawancara dengan tenaga Kesehatan di Puskesmas S.Parman, didapatkan informasi bahwa karakteristik pasien yang mengambil obat cukup beragam. Tingginya kasus pasien DM yang tiap tahunnya meningkat, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat hubungan karakteristik dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas S.Parman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui gambaran karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2, (2) mengetahui gambaran kepatuhan minum obat, dan (3) mengetahui hubungan antara karakteristik dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas S.Parman Banjarmasin

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah non eksperimental dengan pendekatan observasional, *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan secara prospektif. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023, tempat penelitian di Puskesmas S.Parman. Populasi pada penelitian adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 yang mendapatkan obat dengan berdasarkan resep di Puskesmas S.Parman Banjarmasin. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi : pasien dengan usia 17-65 tahun, mendapatkan peresepan dari dokter untuk menangani pasien diabetes millitus tipe 2, dan bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi lembar *Informed Consent*. Adapun kriteria eksklusi : pasien yang pertama kali menebus resep; keterbatasan kemampuan komunikasi (pasien tunarungu-wicara), dan pasien yang tidak kooperatif.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Semua sampel yang datang secara berurutan dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dimasukkan dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data karakteristik responden adalah lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup. Pertanyaan meliputi : jenis kelamin, usia, Pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita, jumlah obat yang digunakan, serta keberadaan penyakit penyerta. Kepatuhan penggunaan obat diukur dengan metode *Pill Count*, menggunakan lembar observasi.

Pengolahan data karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 menggunakan analisis deskriptif : frekuensi, persentase, dan rerata. Sedangkan pengolahan data kepatuhan dengan menghitung persentase penggunaan obat, yaitu dengan menghitung jumlah obat awal yang diterima dikurangi sisa obat, kemudian dibagi dengan jumlah obat awal dan dikalikan dengan 100%. Pasien dinyatakan patuh jika persentase pemakaian obat adalah  $\geq 80\%$  dan tidak patuh jika  $< 80\%$ .

Selanjutnya untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel (karakteristik pasien dengan kepatuhan penggunaan obat) maka dilakukan analisis korelasi non parametik, yakni analisis spearman. Antar variabel dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan jika nilai signifikansi  $p < 0,05$ .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 dan mengetahui hubungan antara karakteristik dengan kepatuhan minum obat. Subjek penelitian adalah pasien diabetes mellitus tipe 2, dengan lokus penelitian di Puskesmas S. Parman Banjarmasin. Karakteristik yang analisis meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama menderita, jumlah obat, dan penyakit penyerta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023.

Didapatkan 89 sampel pasien. Empat pasien usianya diatas 65 tahun, lima pasien menolak untuk dijadikan berpartisipasi, dan empat pasien baru pertama kali menerima obat diabetes mellitus. Sehingga ada tujuh puluh enam pasien yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Hasil rekapitulasi kepatuhan minum obat pasien berdasarkan karakteristiknya disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 1** Kepatuhan minum obat berdasarkan karakteristik pasien

Karateristik pasien	Kepatuhan Minum Obat				
	(n= 76)		Jumlah	%	
	Patuh	Tidak Patuh			
Jenis Kelamin	laki- laki	22	3	25	32,9%
	Perempuan	32	19	51	67,1%
Umur	26-35 Tahun	1	0	1	1,3%
	36-45 Tahun	6	0	6	7,9%
	46-55 Tahun	30	10	40	52,6%
	56-65 Tahun	17	12	29	38,2%
Pendidikan	SD	8	2	10	13,2%
	SMP	9	3	12	15,8%
	SMA	21	13	34	44,7%
	Perguruan Tinggi	16	4	20	26,3%
Pekerjaan	PNS	8	2	10	13,2%
	Pensiunan	4	2	6	7,9%
	Ibu Rumah Tangga	20	13	33	43,4%
	Karyawan Swasta	9	3	12	15,8%
	Lainnya	13	2	15	19,7%
Lama Menderita	0-1 Tahun	5	2	7	9,2%
	1-2 Tahun	11	3	14	18,4%
	2-3 Tahun	7	9	16	21,1%
	3-4 Tahun	10	1	11	14,5%
	≥5 Tahun	19	9	28	36,8%
Jumlah Obat	1 Obat	38	13	51	67,1%
	2 Obat	16	9	25	32,9%
Penyakit Penyerta	Tidak Ada Penyakit Penyerta	30	11	41	53,9%
	Hipertensi	14	7	21	27,6%
	Asam Urat	3	2	5	6,6%
	Jantung	3	0	3	3,9%
	Ginjal	1	1	2	2,6%
	Prostat	1	0	1	1,3%
	Osteoarthritis	1	1	2	2,6%
	Maag	1	0	1	1,3%

Berdasarkan tabel karakteristik pasien dapat diketahui jenis kelamin sampel penelitian di dominasi oleh pasien perempuan sejumlah 51 pasien (67,1%). Menurut penelitian Trisnawati & Setyorogo (2013), jenis kelamin perempuan cenderung lebih berisiko mengalami penyakit diabetes mellitus berhubungan

dengan indeks masa tubuh besar dan sindrom siklus haid serta saat menopause yang mengakibatkan mudah menumpuknya lemak yang mengakibatkan terhambatnya pengangkutan glukosa ke dalam sel. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita dkk (2020) yang dilakukan di Unit Pelayanan Terpadu Diabetes (UPTD) di sebuah rumah sakit (N=100) didapatkan hasil yang didominasi oleh perempuan sebanyak 61 pasien (61%). Sedangkan pada penelitian Rudi & Kwureh (2017) di laboratorium RSUD M. Djoen Sintang, didapatkan hasil yang didominasi oleh laki-laki sebanyak 44 orang (41,1%) dan perempuan sebanyak 41 orang (57,7%).

Berdasarkan tabel karakteristik umur didominasi oleh kategori 46-55 tahun sebanyak 40 pasien (52,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Intan (2020), (N=54) yang menunjukkan bahwa sampel yang berumur 46-55 tahun cenderung memiliki risiko penyakit diabetes mellitus tipe 2. Juga sejalan dengan penelitian Nur Rasdianah et al., (2016) yang dilakukan di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sampel (N=123) didapatkan hasil dengan responden pada rentang usia >55 tahun lebih banyak dibandingkan dengan pasien >55 tahun. Menurut penelitian Herlinah et al., (2013) bahwa usia penderita diabetes mellitus tipe 2 berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir. Salah satu sifat yang ada pada usia lansia adalah terjadinya penurunan kemandirian, sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang berkaitan dengan perawatannya. Lansia secara fisiologis akan mengalami penurunan dalam fungsi kognitif, mudah lupa dan lambat dalam menerima stimulus. Oleh karena itu lansia membutuhkan informasi yang akurat dari orang lain terutama keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengobatannya.

Ditinjau dari karakteristik pendidikan, tingkat pendidikan sampel didominasi oleh kategori SMA sebanyak 34 pasien (44,7%). Hasil penelitian ini sepadat dengan penelitian Rahma (2018) dengan jumlah sampel (N=334) didapatkan data yang memiliki peluang paling besar terkena penyakit diabetes mellitus adalah tingkat pendidikan SMA dengan jumlah (76,7%). Berbeda dengan penelitian Isnani & Hikmawati (2016), dengan jumlah sampel 72 pasien didapatkan data tingkat pendidikan didominasi kategori SD dengan jumlah 54 responden (79,9%). Tahap edukasi dapat mempengaruhi kasus diabetes. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas di bidang kesehatan., individu memiliki

pemahaman yang lebih tinggi tentang pemeliharaan kesehatan. Para peneliti berhipotesis bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengarah pada pengetahuan dan kepercayaan diri yang lebih besar untuk tetap sehat. Pengetahuan adalah kunci sukses untuk meningkatkan kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, menjaga kesehatan, dan memaksimalkan fungsi kesehatan yang ada.

Pekerjaan sampel penelitian didominasi oleh kategori ibu rumah tangga sebanyak 33 sampel (43,4%), sejalan dengan penelitian Naufanesa (2020) dengan jumlah sampel 160 pasien didapatkan hasil data yang di dominasi karakteristik pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 64 pasien (68,6%).

Berdasarkan lama menderita pada sampel penelitian ini di dominasi >5 tahun yaitu 28 sampel (36,8%). Pada penelitian Naufanesa (2020) juga didapat kan hasil sampel (n=160) didominasi oleh pasien dengan lama menderita >5 tahun sejumlah 55 pasien (34,37%). Faktor pendukung terjadinya kondisi ini karena diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang (Arteriana, 2020).

Sementara itu jumlah obat pada sampel penelitian ini didominasi dengan 1 jenis obat, 51 pasien (67,1%). Mayoritas pasien mendapatkan 1 jenis obat dalam hal ini adalah metformin. Metformin merupakan anti diabet oral pilihan pertama (Maulidya, 2021). Penggunaan obat ini menunjukkan mayoritas pasien memiliki respon baik terhadap agen tunggal metformin.

Mayoritas sampel tidak memiliki penyakit penyerta, yaitu 41 pasien (53,9%). Namun demikian pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan komorbid tertinggi adalah hipertensi, yaitu sebanyak 21 pasien (27,6%). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rasdianah, 2016) di puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah pasien diabetes melitus yang disertai komorbid lebih dominan dibanding tanpa komorbid. Hal ini dapat terjadi diantaranya karena peran promosi kesehatan yang dilakukan Puskesmas S. Parman Banjarmasin, sehingga berdampak pada kesadaran pasien untuk memanagemen penyakitnya sebelum terjadi komplikasi.

### **Kepatuhan Minum Obat**

Penilaian kepatuhan pada penelitian ini menggunakan metode *pill count*. Penilaian dengan metode ini adalah yang paling umum dan praktis untuk

digunakan. Metode *pill count* juga paling efisien dari segi efektivitas biaya (W Adikusuma, N Qiyaam (2017) Seseorang dikatakan patuh dalam pengobatan jika obat yang diberikan habis atau berkurang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan mau melaksanakan apa yang telah dianjurkan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Dikatakan tidak patuh jika orang tersebut melalaikan pengobatannya, kewajiban dalam menjalankan apa yang dianjurkan oleh dokter/tenaga kesehatan, yang dapat mengakibatkan terhambatnya penyembuhan (Zuliana, 2009). Berikut hasil data pengukuran kepatuhan minum obat menggunakan *pill count*:

**Tabel 2.** Kepatuhan pasien dalam minum obat diabetes meliitus dengan pengukuran menggunakan metode *pill count* (n=76)

<b>Patuh</b>	<b>Tidak Patuh</b>
54 (71,1%)	22 (28,9%)

Berdasarkan data yang diperoleh sampel kategori patuh sebanyak 54 Pasien (71,1%) dan kategori tidak patuh sebanyak 22 pasien (28,9%). Pasien tidak patuh dapat disebabkan beberapa hal : lupa dalam meminum obat yang diresepkan, menganggap hanya suplemen, serta kesengajaan tidak meminum karna hal lainnya.

### **Hubungan antara Karakteristik dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat**

Analisis uji korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara karakteristik pasien serta signifikansinya dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2. Hasil uji korelasi spearman antara karakteristik pasien dengan kepatuhan disajikan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil uji korelasi Spearman antara karakteristik dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2

<b>Karakteristik</b>	<b>Kepatuhan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Jenis Kelamin	r 0,262	adanya korelasi yang signifikan
	p 0,022	
Umur	r 0,255	adanya korelasi yang signifikan
	p 0,025	
Pendidikan	r 0,010	adanya korelasi yang tidak signifikan
	p 0,933	
Pekerjaan	r 0,105	adanya korelasi yang tidak signifikan
	p 0,367	
Lama Menderita	r 0,060	adanya korelasi yang tidak signifikan
	p 0,604	
Jumlah Obat	r 0,151	adanya korelasi yang tidak signifikan
	p 0,192	
Penyakit Penyerta	r 0,026	adanya korelasi yang tidak signifikan
	p 0,827	

Keterangan: r : Koefisien Korelasi, dan p : Probabilitas

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pada karakteristik jenis kelamin dan umur ada korelasi yang signifikan dengan kepatuhan minum obat. Sedangkan pada karakteristik pendidikan, pekerjaan, lama menderita, jumlah obat dan penyait penyerta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.

Pada hasil penelitian yang disajikan pada tabel 3 menyatakan bahwa korelasi antara jenis kelamin dengan kepatuhan didapat nilai p sebesar 0,022 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yaitu dengan tidak terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat dengan jenis kelamin ditunjukkan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,174$  (Sammulia et al., 2020). Pada tabel tersebut pula menyatakan bahwa umur ada hubungan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai p yaitu 0,025 ( $p < 0,05$ ), artinya terjadi perubahan pada kepatuhan terhadap faktor umur. Hal ini dikarenakan umur merupakan faktor yang tidak dapat dimodifikasi (Kementerian Kesehatan, 2015). Semakin bertambah usia seseorang maka risiko terjadinya penyakit diabetes juga semakin meningkat, terlebih pada usia lebih dari 40 tahun mulai terdapat adanya intoleransi glukosa dan proses penuaan yang menyebabkan kurangnya produksi insulin oleh sel beta pankreas (Mokolomban et al., 2018). Tabel 1 menunjukkan bahwa usia penderita terbanyak adalah pada rentang

46-55 tahun sejumlah 40 pasien (52,6%). Kepatuhan pada kelompok ini mencapai 30 pasien patuh (39,5%) dan tidak patuh 10 pasien (13,2%). Kepatuhan pada kelompok usia ini adalah tertinggi dibanding kelompok lainnya. Kelompok usia 46-55 merupakan kelompok usia terbesar penderita DM, hal ini sesuai dengan penelitian Susanto (2019) bahwa kelompok ini memiliki tingkat kepatuhan yang paling terdampak perbaikannya setelah diberikan intervensi berupa layanan *whatsapp* berbasis *smartphone*. Artinya pada kelompok usia ini merupakan usia yang mapan dan mampu menyesuaikan perilaku melalui arahan dan bimbingan petugas kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan (Susanto et al., 2019). Selain itu pada rentang usia tersebut seseorang banyak melakukan aktivitas namun diimbangi dengan pola hidup sehat, seperti: konsumsi menu makanan yang sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, olahraga teratur, serta menjauhi rokok dan asap rokok (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2018). Berbeda dengan penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan umur yang ditunjukkan dengan  $p=0,753$  (Sammulia et al., 2020).

Pada hasil penelitian yang disajikan pada 3 terlihat bahwa tingkat pendidikan dengan nilai  $p=0,933$  ( $p>0,05$ ) yang menunjukkan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Petersman et al., (2018) dengan jumlah sampel 57 pasien yang menyatakan bahwa nilai hasil yaitu 0,44 ( $p>0,05$ ) bahwa nilai tersebut tidak ada hubungan dengan kepatuhan minum obat. Secara teori, seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mempunyai kesempatan untuk berperilaku baik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam mematuhi pengelolaan diet diabetes mellitus.

Hasil dari uji korelasi antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada tabel di atas didapatkan nilai  $p=0,367$  ( $p>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan minum obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Naufesa (2020) dengan nilai  $p=0,395$  ( $p>0,05$ ). menyatakan bahwa salah satu faktor pasien yang memiliki pekerjaan lebih sering lupa minum obat dikarenakan padatnya pekerjaan sehingga pasien sering kali lupa meminum obat.

Pada tabel di atas juga didapat bahwa hubungan lama menderita dengan kepatuhan minum obat dengan nilai  $p=0,604$  ( $p>0,05$ ). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kepatuhan dengan lama menderita pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiah (2020) dengan nilai  $p=0,896$  ( $p>0,05$ ) menyatakan tidak adanya hubungan antara lama menderit dengan tingkat kepatuhan minum obat. Rendahnya kepatuhan pasien dengan durasi penyakit lebih dari 5 tahun bisa disebabkan karena pasien merasa bosan dengan lamanya terapi.

Hubungan antara jumlah obat yang dikonsumsi dengan kepatuhan minum obat didapatkan nilai  $p=0,192$  ( $p>0,05$ ), dan penyakit penyerta dengan nilai  $p=0,827$  ( $p>0,05$ ). Hal ini juga menunjukkan secara statistik bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien. Sejalan dengan penelitian Rasidanah (2016) didapatkan hasil nilai  $p=0,709$  ( $p>0,05$ ). Pasien yang memiliki komorbid kemungkinan besar memiliki pengobatan yang kompleks. Pengobatan yang kompleks diyakini mempengaruhi kepatuhan pasien.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas S. Parman Kota Banjarmasin periode bulan Maret 2023 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik pasien diabetes mellitus tipe 2 didominasi oleh jenis kelamin Perempuan 51 sampel (67,1%), umur 46-55 tahun 40 sampel (52,6%), tingkat Pendidikan SMA 34 sampel (44,7%), pekerjaan ibu rumah tangga 33 sampel (43,4%), lama menderita >5 tahun 28 sampel (36,8%), Jumlah obat hanya 1 obat 51 sampel (67,1%), dan tanpa penyakit penyerta 41 sampel (53,9%).
2. Gambaran kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 Kota Banjarmasin kriteria patuh sebanyak 54 sampel (71,1%) dan tidak patuh 22 sampel (28,9%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik jenis kelamin, dan umur dengan kepatuhan minum obat ( $p<0,05$ ).

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Disampaikan kepada STIKES ISFI Banjarmasin yang telah mendukung penelitian ini dalam hal pendanaan. Juga disampaikan apresiasi kepada Puskesmas S. Parman Banjarmasin atas fasilitasi dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Serta kepada STIKES IKIFA Jakarta dan Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo sebagai mitra peneliti yang mendukung dalam pengolahan data hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, M., & Farheen Siddiqui, A. (2013). Socio-demographic determinants of compliance among type 2 diabetic patients in Abha, Saudi Arabia. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 7(12), 2810–2813. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2013/6986.3708>
- ADA. (2020). Classification and diagnosis of diabetes: Standards of Medical Care in Diabetes-2020. *Diabetes Care*, 43(January), S14–S31. <https://doi.org/10.2337/dc20-S002>
- Akrom, A., Sari, okta M., Urbayatun, S., & Saputri, Z. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Status Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.25077/jsfk.6.1.54-62.2019> Analisis
- Alfian, R. (2015). Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RSUD DR.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 2(2), 15–23. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience/article/view/5818/4874>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2019). *Jumlah penderita penyakit diabetes mellitus*. 100. <https://data.kalselprov.go.id/?r=JmlDiabetesm/index>
- Fauzia Y, Sari E, Artini B (2015) Gambaran Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kepatuhan diet penderita Diabetes Melitus di wilayah Puskesmas Pakis Surabaya.
- Herlinah, L., Wiarsih, W., & Rekawati, E. (2013). Dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2), 108–115.
- IDF,2013,IDF Diabetes Atlas Sixth Edition, International Diabetes Federation
- Intan N, Dahlia D, Kurnia DA, (2020) Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- Kementerian Kesehatan, RI. (2017). Laporan Akuntabilitas Kinerja 2016. In Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI. Jakarta (Vol. 7, Issue 2).
- Khan MAB, Hashim MJ, King JK, Govender RD, Mustafa H, Al Kaabi J. Epidemiology of Type 2 Diabetes - Global Burden of Disease and Forecasted Trends. *J Epidemiol Glob Health*. 2020 Mar;10(1):107-111. doi: 10.2991/jegh.k.191028.001. PMID: 32175717; PMCID: PMC7310804.
- Mardiah, (2015). Hubungan Antara karakteristik pasien, tingkat kepatuhan dan kepatuhan pengguna antidiabetes oral pada pasien DM tipe 2 di instalasi rawat jalan RSUD Sleman Yogyakarta.
- Maulidya N (2021) Profil Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Grabag Periode Oktober-Desember 2020
- Mokolomban C., Wiyono I W, Mpila DA (2018), Kepatuhan Minum obat pada pasien DM tipe 2 disertai Hipertensi dengan menggunakan MMAS-8
- Puspita N., Muliayandhayanti, Cahyani E., Hubungan Pengetahuan Tentang Antidiabetika Oral (ADO) Dengan Karakteristik Demografi, Kepatuhan, Dan Kontrol Gula Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.
- N Rasidanah, Martodiharjo S, Andayani TM, (2016). Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta

- Naufesa, Q. (2020) Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Islam Jakarta.
- Petersmann, A., Nauck, M., Müller-Wieland, D., Kerner, W., Müller, U. A., Landgraf, R., Freckmann, G., & Heinemann, L. (2018). Definition, classification and diagnostics of diabetes mellitus. *Journal of Laboratory Medicine*, 42(3), 73–79. <https://doi.org/10.1515/labmed-2018-0016>
- Rahma, R., Almasdy, D., & Yosmar, F. (2018). Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis. *Survei Risiko Penyakit Diabetes Melitus Terhadap Kesehatan Masyarakat Kota Padang*, 5(Agustus 2018), 134–141.
- Rasidanah, (2016). Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta
- Rudi A., Kruweh N.H (2017) Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kadar Gula Darah Pulasapada Pengguna Layanan Laboratorium
- Sammulia, S. F., Elfasyari, T. Y., & Pratama, M. R. (2020). *Hubungan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Di Rumah Sakit X Kota Batam. Suci*. 5(2).
- Susanto, Y., Lailani, F., Alfian, R., Rianto, L., Febrianti, D. R., Ayzki, S., Prihandiwati, E., & Khairunnisa, N. S. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 4(1), 88–96.
- Trisnawati, S. K., Setyorogo, S. (2013). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012.
- Triastuti N, Irawati DN, Levani T, Lestari RD (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jomban
- W Adikusuma, N Qiyaam (2017) Hubungan Tingkat kepatuhan minumobat antidiabetik oral terhadap kadar hemoglobin terglikasi (HbA1c) pada pasien DM tipe 2